

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
WIWIT WIDIARTI
NIM F34210403**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SEKOLAH DASAR

Wiwit Widiarti, Kaswari, Rosnita
PGSD FKIP Universitas Tanjungpura
Email : wiwit@ktpgmail.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan proses pembelajaran IPA peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 19 orang. Teknik pengumpul data menggunakan teknik observasi langsung menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan pada tiap pelaksanaan siklus dengan hasil akhir yang mendapatkan skor 3,41. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan pada tiap pelaksanaan siklus dengan hasil akhir yang mendapatkan skor 3,44. Aktivitas belajar peserta didik juga terus mengalami peningkatan dalam tiap pelaksanaan siklus. Peningkatan aktivitas fisik peserta didik mencapai 71,05 %. Peningkatan aktivitas mental peserta didik mencapai 67,10 %. Peningkatan aktivitas emosional peserta didik mencapai 76,31 %.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, IPA, Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstract: The problem in this study is whether to apply the problem-based learning model can enhance science learning activities in class V student Elementary School 04 Muara Pawan. The purpose of the study to describe the application of problem-based learning model in improving the process of learning science learners Elementary School 04 fifth grade Muara Pawan. This study used a descriptive method to form action research (PTK). Learners who become research subjects numbered 19 people. Data collection techniques using direct observation teknik using the observation sheet. The results of the research capabilities of teachers in preparing lesson plan (RPP) Natural Sciences using problem-based learning model has increased in each of execution cycles with the end result that get a score of 3.41. The ability of teachers to implement instructional Natural Sciences using problem-based learning model has increased in each of execution cycles with the end result that get a score of 3.44. Learners' learning activities also continued to increase in each execution cycle. Increased

physical activity learners achieve 71.05%. Increased mental activity of learners reached 67.10%. Increased emotional activity learners achieve 76.31%.

Keywords: Learning Activities, Science, Problem Based Learning Model

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang perlu menjadi perhatian para guru adalah ilmu pengetahuan alam (IPA), karena peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menghafal sebuah teori IPA, tapi juga mampu memahami masalah untuk menemukan jawabannya. Hal ini tentunya perlu peran guru untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat sehingga aktivitas pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang permasalahan/ percobaan IPA yang mereka hadapi.

Aktivitas pembelajaran IPA yang berkualitas pada dasarnya merupakan upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pengetahuan pada peserta didik agar dapat mandiri dan tanggap akan lingkungannya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini tidak terlepas dari peran penting IPA sebagai ilmu universal yang mendasarinya. Karena itu, pembelajaran IPA perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerjasama. Untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan penguasaan materi ilmu pengetahuan alam yang kuat melalui pembelajaran yang bermakna.

Namun berdasarkan refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti selama menjadi guru di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan khususnya mata pelajaran IPA, guru merasa masih belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan awal peneliti pada tanggal 20 Januari 2014, hanya sebanyak 6 orang atau 31,58 % peserta didik yang memiliki aktivitas pembelajaran IPA yang baik. Hal ini peneliti sadari bahwa peserta didik jarang sekali diajak mencari masalah dalam pembelajaran IPA dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan tersebut. Padahal jika diarahkan, pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini berdampak pada mudahnya peserta didik lupa materi IPA yang telah disampaikan, yang ditandai dengan rendahnya nilai evaluasi/ tes. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik kelas V hanya sebesar 55. Perolehan nilai rata-rata kelas tersebut berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan sekolah untuk peserta didik yaitu sebesar 65.

Sehubungan dengan hasil analisis situasi di atas, untuk meningkatkan aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional, maka peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah peneliti anggap tepat untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA peserta didik, khususnya untuk menanamkan konsep sifat-sifat cahaya dan juga berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SDN 04 Muara Pawan.

Masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan?". Tujuan

umum penelitian ini yaitu “mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan proses pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan”.

Sardiman (2008: 99), aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, dan membaca. Lebih lanjut menurut Rochman Natawijaya (2005: 31), aktivitas belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Gie (dalam Eko Haeruln: 2013), aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran.

Rousseau (dalam Sardiman A.M, 2008: 96) menyatakan bahwa dalam belajar segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang di ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bekerja harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Lebih lanjut Montessori menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya (Montess Ori dalam Sardiman, 2008: 96).

Aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich (dalam Sardiman, 2008: 101) memiliki jenis-jenis yang di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut. (1) Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*). Sebagai contoh misalnya: melihat-lihat gambar, mengamati media, bermain, melakukan percobaan, dan sebagainya. (2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: Mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan sebagainya. (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: mendengarkan penjelasan (uraian), mendengarkan instruksi dan lain-lain. (4) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: menulis/mencatat, mengerjakan latihan, dan menyalin. (5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: menggambar, membuat garis bilangan dan lain-lain. (6) Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*). Sebagai contoh misalnya: menyiapkan buku-buku, alat-alat tulis, dan menyelenggarakan permainan. (7) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*). Seperti: merenung, mengingat, memecahkan masalah, dan lain-lain. (8) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: minat, ribut, berani. tenang dan lain-lain.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Di dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas : 2004) IPA adalah merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah

dasar bermanfaat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Menurut Abdullah (dalam Iin Isnaini: 2012), IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Model pembelajaran berbasis masalah lahir pada zaman John Dewey. Menurut John Dewey (dalam Trianto, 2007: 67), menyatakan bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan anatara dua arah belajar dan lingkungan. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto: 2007).

Menurut Alida Utami (2013), model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran. Fokus pembelajaran pada model ini menekankan pada apa yang peserta didik pikirkan selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran, bukan pada apa yang mereka kerjakan dalam proses pembelajaran (dalam Dini Komalasari: 2013).

Lebih lanjut menurut Hamdani (2010: 87), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menekankan masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik dan peran guru dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Hal ini senada dengan pendapat Mulyono (2006: 117), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kesulitan belajar (*learning disability*) dengan masalah belajar (*learning problem*). Perbedaan tersebut yaitu kesulitan belajar penyebabnya oleh faktor intrinsik, sedangkan masalah belajar penyebabnya oleh faktor ekstrinsik. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk mengatasi masalah belajar adalah dengan menyelenggarakan pendidikan integratif di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada peserta didik tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Hadari Nawawi (2005: 67), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Metode deskriptif pada penelitian ini akan menggambarkan keadaan subjek penelitian yaitu peneliti sendiri yang juga bertindak sebagai guru pelajaran IPA dan objek penelitian yaitu peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan.

Menurut Hadari Nawawi (2005: 64) terdapat beberapa macam bentuk penelitian yaitu survei (*survey studies*), studi hubungan (*interrelationship studies*), studi perkembangan (*developmental studies*). Sehubungan dengan bentuk penelitian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian

Survei dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wijaya Kusumah, dkk (2010:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:2-3), menyatakan “penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”.

Penelitian ini peneliti dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Pelaksanaan penelitian ini diperkirakan selama tiga bulan yang dilakukan pada semester genap (II), dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2014. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang yang berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

Ada beberapa teknik dan alat pengumpulan data menurut Hadari Nawawi (2005), yaitu sebagai berikut. Teknik Observasi Langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa yang sedang terjadi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada teknik ini yaitu lembar observasi. Teknik Komunikasi Tidak Langsung adalah data diambil dari pengisian angket oleh seluruh peserta didik kelas V agar data tersebut lebih valid dan sah. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah lembar angket kepuasan dan catatan lapangan. Teknik Dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klafikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah buku-buku dan foto-foto pada saat proses pembelajaran. Teknik Pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau aspek tertentu. Alat yang digunakan pada teknik ini adalah tes. Dari pendapat di atas, peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan teknik dokumenter.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), dan catatan lapangan akan dianalisis dengan menggunakan metode alur berkesinambungan. Jika ada data kuantitatif dipakai sebagai pendukung data kualitatif dianalisis dengan perhitungan persentase. Catatan lapangan yang dengan teknik observasi langsung yang dianalisis dengan melihat dan mencatat situasi kelas saat proses pembelajaran oleh peneliti dan teman kolaborator. Catatan lapangan hanya bersifat pendukung lembar observasi yang digunakan untuk memperbaiki kinerja peneliti untuk siklus selanjutnya.

Kriteria rentangan persentase dari Muhammad Ali (2005:177) yaitu bagai berikut :

$$X \% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

X% = Prosentase hasil hitung

n = Jumlah peserta didik yang memperoleh jumlah tertentu

N = Jumlah peserta didik

Sedangkan untuk menentukan skor rata-rata, menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2009: 43) sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata hitung

X = Prosentase tiap aspek

N = Jumlah aspek

\sum = Sigma(jumlah) tiap aspek

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang dengan jumlah peserta didik 19 orang peserta didik. Penelitian ini dilakukan dua siklus, dan setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan (tampilan). Untuk melihat perbandingan peningkatan hasil pelaksanaan penelitian pada tiap siklus, berikut peneliti paparkan hasil pengamatan (observasi) awal terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan.

Pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang, dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil temuan tentang kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ilmu pengetahuan alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Pada bagian ini akan digambarkan perbandingan kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus I, siklus II dan siklus III, dan seberapa besar peningkatan kemampuan tersebut.

Tabel 1 Perbandingan Kemampuan Guru Menyusun RPP Tiap Siklus (IPKG 1)

No	Komponen RPP Yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Perumusan tujuan pembelajaran	2,33	3	3,33
2	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	2,5	2,5	3,5
3	Pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran	2,66	3	3,66
4	Skenario/ kegiatan pembelajaran	3	3,25	3,25
5	Penilaian hasil belajar	2,66	2,66	3,33
	TOTAL	2,58	2,88	3,41

Berdasarkan tabel tersebut bahwa kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dari pelaksanaan siklus I ke pelaksanaan siklus II, dan dari siklus II ke siklus III. Peningkatan yang terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Selain itu, agar mendapatkan hasil yang baik, guru selalu berkonsultasi serta berdiskusi dengan teman kolaborator tentang kekurangan-kekuarangan yang ada pada guru dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan penilaian kolaborator, pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, pada siklus I kemampuan guru mendapatkan skor 2,33, dan meningkat di siklus II yang mendapatkan skor 3 dan meningkat di siklus III dengan mendapatkan skor 3,33. Sedangkan pada aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar mendapatkan skor 2,5 pada siklus I dan skor 2,5 pada siklus II dan meningkat kembali pada siklus III dan mendapatkan skor 3,5. Pada kemampuan guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran mendapatkan skor 2,66 pada siklus I dan mendapat skor 3 pada siklus II dan meningkat pada siklus III dengan mendapat skor 3,66. Sedangkan dalam skenario/ kegiatan pembelajaran mendapatkan skor 3,25 pada siklus II dan meningkat pada siklus III dan mendapatkan skor 3,5. Dan untuk penilaian hasil belajar mendapatkan skor 2,66 pada siklus II dan meningkat lagi dengan mendapatkan skor 3,33 pada siklus III.

Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil temuan tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Pada bagian ini akan digambarkan perbandingan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III, dan seberapa besar peningkatan kemampuan tersebut.

Tabel 2 Perbandingan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Tiap Siklus (IPKG 2)

No	Aspek yang diamati	Capaian di Siklus I	Capaian di Siklus II	Capaian di Siklus III
1.	Pra Pembelajaran	2,5	3	3,5
2.	Membuka Pembelajaran	2,5	3	3,5
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran	2,91	2,97	3,27
	a. Penguasaan materi	2,75	3,25	3,25
	b. Pendekatan/strategi pembelajaran	2,66	3	3,66
	c. Pemanfaatan media pembelajaran/ sumber belajar	3	3	3,33
	d. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	3,4	2,6	3,4
	e. Penilaian proses dan hasil belajar	3	3	3
	f. Penggunaan bahasa yang tepat	2,66	3	3

4. Penutup	3	3	3,5
Rata-rata (1+2+3+4)	2,72	2,99	3,44

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode yang tepat serta ditunjang dengan media yang menarik dan sesuai dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru sebelumnya akan berdampak pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan teman kolaborator terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari siklus I ke siklus II dan terakhir ke siklus III. Jika pada siklus I guru mendapatkan skor 2,72, maka pada siklus II guru mendapatkan skor 2,99, dan terus meningkat pada siklus III dengan mendapatkan skor 3,44. Sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan penilaian kolaborator, pada aspek kegiatan pra pembelajaran siklus I, guru mendapatkan skor 2,5 dan di siklus II mendapatkan skor 3. Pada siklus III meningkat kembali dengan mendapatkan skor 3,5. Sedangkan pada kegiatan membuka pembelajaran, pada siklus I mendapatkan skor 2,5 dan pada siklus II mendapat skor 3, sedangkan pada siklus III meningkat menjadi skor 3,5. Pada kegiatan inti pembelajaran menunjukkan peningkatan baik yaitu pada siklus I mendapatkan skor 2,91 dan meningkat di siklus II dengan mendapatkan skor 2,97, sedangkan pada siklus III dengan mendapatkan skor 3,27. Untuk kegiatan penutup pembelajaran mendapat skor 3 pada siklus I, kemudian mendapatkan skor 3 pada siklus II dan meningkat pada siklus III dengan mendapatkan skor 3,5.

Pada bagian ini, akan dipaparkan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan, yang meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Peningkatan-peningkatan terjadi pada tiap pelaksanaan siklus, dari siklus I sampai dengan siklus III, dan pada tiap siklus dilakukan 1 kali pertemuan. Berikut pemaparan peneliti tentang peningkatan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik pada tiap siklus.

Tabel 3 Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta didik Tiap Siklus

No	Indikator	Capaian di			
		Baseline	Siklus I	SiklusII	Siklus III
A		Aktivitas Fisik			
1	Peserta didik melakukan pengamatan dalam pembelajaran	21,05%	42,11%	52,63 %	68,42 %
2	Peserta didik menulis/ mencatat pada proses pembelajaran	42,11%	52,63%	63,15 %	73,68 %
3	Peserta didik membaca buku bahan ajaran ilmu pengetahuan alam pada proses pembelajaran	42,11%	52,63%	68,42 %	73,68 %
4	Peserta didik melakukan percobaan dalam proses pembelajaran	31,58%	52,63%	63,15 %	68,42 %
Rata-rata A		34,21 %	50 %	61,84 %	71,05%
B		Aktivitas Mental			
1	Peserta didik berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA	26,31 %	42,11%	57,89 %	68,42 %
2	Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru dan peserta didik yang lain tentang materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam	26,31 %	52,63%	52,63 %	63,15 %
3	Peserta didik dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari	21,05 %	52,63%	63,15 %	68,42 %
4	Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya.	21,05 %	42,11%	52,63 %	68,42 %
Rata-rata B		23,68 %	47,37 %	56,58 %	67,10 %
C		Aktivitas Emosional			
1	Peserta didik bergembira mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam	36,84 %	52,63%	63,15%	73,68 %
2	Peserta didik mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA	31,58 %	52,63%	63,15 %	78,94 %
3	Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam	36,84 %	42,11%	52,63 %	73,68 %
4	Peserta didik bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran	31,58 %	52,63%	63,15 %	78,94 %
Rata-rata C		34,21 %	50 %	60,52 %	76,31 %
Total (A+B+C)		30,70 %	49,12 %	59,65 %	71,48 %

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan aktivitas peserta didik saat pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang khusus pada aktivitas fisik peserta didik pada tiap siklus, dapat peneliti paparkan dalam 4 indikator sebagai berikut. Peserta didik melakukan pengamatan dalam

pembelajaran, pada pengamatan awal (baseline), hanya 4 orang atau hanya 21,05 % peserta didik sudah aktif dalam melakukan pengamatan saat pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 8 orang (42,11%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 10 (52,63 %) Sedangkan pada siklus III meningkat cukup signifikan menjadi 13 orang atau sebesar 68,42%.

Peserta didik menulis/ mencatat pada proses pembelajaran, pada pengamatan awal (baseline), hanya 8 orang atau hanya 42,11 % peserta didik mencatat apa saja yang mereka amati selama proses pembelajaran termasuk demonstrasi yang dilakukan guru. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi 12 orang (63,15%). Sedangkan pada siklus III meningkat kembali menjadi sebanyak 14 orang atau 73,68 %.

Peserta didik membaca buku bahan ajaran ilmu pengetahuan alam pada proses pembelajaran, pada pengamatan awal (baseline), hanya 8 orang atau hanya 42,11 % peserta didik membaca buku paket dan panduan percobaan yang mereka lakukan. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi 13 orang (68,42%). Sedangkan pada siklus III meningkat kembali menjadi 14 orang atau 73,68 %.

Peserta didik melakukan percobaan dalam proses pembelajaran, pada pengamatan awal (baseline), hanya 6 orang atau hanya 31,58 % peserta didik yang melakukan percobaan dan sesuai dengan panduan yang ada. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi 12 Orang (63,15%). Sedangkan pada siklus III meningkat cukup signifikan menjadi 13 atau 68,42 %.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan aktivitas peserta didik saat pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang khusus pada aktivitas mental peserta didik pada tiap siklus, dapat peneliti paparkan sebagai berikut. Peserta didik berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam, pada pengamatan awal (baseline), hanya 5 orang atau hanya 26,31 % peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat mereka dalam pembelajaran. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 11 orang (57,89%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 13 orang atau sebesar 68,42 %.

Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru dan peserta didik yang lain tentang materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam, pada pengamatan awal (baseline), hanya 5 orang atau hanya 26,31 % peserta didik telah aktif melakukan tanya jawab dengan guru dan peserta didik lainnya terkait materi pelajaran yang sedang ataupun telah dibahas pada saat pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang sifat-sifat cahaya. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II tetap sebanyak 10 orang (52,63%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 12 orang (63,15%).

Peserta didik dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, pada pengamatan awal (baseline), hanya 4 orang atau hanya 21,05 % peserta didik dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan tepat. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan

siklus II tetap sebanyak 12 orang (63,15%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 13 orang (68,42%).

Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya, pada pengamatan awal (baseline), hanya 4 orang atau hanya 21,05 % peserta didik sudah terlibat aktif dalam berdiskusi dalam pembelajaran bersama teman kelompoknya untuk memecahkan masalah maupun mengerjakan soal yang mereka hadapi. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 8 orang (42,11%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 10 orang (52,63%). Sedangkan pada pertemuan siklus III meningkat sebanyak 13 orang (68,42%).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan aktivitas peserta didik saat pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang khusus pada aktivitas emosional peserta didik pada tiap siklus, dapat peneliti paparkan sebagai berikut. Peserta didik bergembira mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam, pada pengamatan awal (baseline), hanya 7 orang atau hanya 36,84 % peserta didik sangat senang mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang sifat-sifat cahaya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan guru. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 12 orang (63,15%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 14 orang (73,68%).

Peserta didik mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam, pada pengamatan awal (baseline), hanya 6 orang atau hanya 31,58 % 63,15% peserta didik antusias dan menunjukkan minat mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Kondisi ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, baik itu dalam pengamatan, mengerjakan tugas, maupun interaksi aktif dengan guru serta teman lainnya. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 12 orang (63,15%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 15 orang (78,94%).

Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, pada pengamatan awal (baseline), hanya 7 orang atau hanya 36,84 % peserta didik bersemangat dan aktif mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang sifat-sifat cahaya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan guru. Semangat peserta didik ini dapat dilihat dari gairah dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan tanpa merasa lelah. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 8 orang (42,11%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 10 orang (52,63%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 14 orang (73,68%).

Peserta didik bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, pada pengamatan awal (baseline), hanya 6 orang atau hanya 31,58 % peserta didik bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Kesungguhan peserta didik dalam belajar dilihat dari keseriusan peserta didik dalam belajar. Peserta didik terlihat fokus dalam belajar tanpa banyak bermain-main dengan peserta didik lainnya. Kondisi ini meningkat pada siklus I menjadi 10 orang (52,63%). Pada pertemuan siklus II menjadi sebanyak 12 orang

(63,15%). Sedangkan pada pertemuan siklus III menjadi sebanyak 15 orang (78,94%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan ada bab sebelumnya, maka penggunaan model pembelajaran berbasis masalah telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SDN 04 Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah disusun dengan baik dan selalu mengalami peningkatan pada tiap pelaksanaan siklus, dengan hasil akhir yang mendapatkan skor 3,41. (2) Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah dilakukan dengan baik dan selalu mengalami peningkatan pada tiap pelaksanaan siklus, dengan hasil akhir yang mendapatkan skor 3,44. (3) Aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari *baseline* hingga siklus III dengan baik yaitu mencapai 71,05 %. (4) Aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari *baseline* hingga siklus III dengan baik yaitu mencapai 67,10 %. (5) Aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Muara Pawan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari *baseline* hingga siklus III dengan baik yaitu mencapai 76,31 %.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Pembelajaran di sekolah dasar khusus mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sangat menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sehingga untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik dan menerapkan metode serta media yang tepat. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran dapat menarik perhatian dan antusiasme peserta didik. (3) Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alida Untami. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. (online). <http://alida-utami.blogspot.com/> diakses tanggal 10 Februari 2014
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dini Komalasari. 2013. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. (online). <http://dinikomalasari.wordpress.com/2013/12/27/pembelajaran-berbasis-masalah>. Diakses tanggal 10 April 2014
- Eko Haeruln. 2013. *Aktivitas Belajar Siswa*. (online). (online). ekokhoeruln.blogspot.com/2013/02/aktivitas-belajar-siswa.html diakses tanggal 10 April 2014
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hisyam Zaini, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: INSAN
- Iin Isnaini. 2012. *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA*. (online). jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/. Di akses 10 April 2014
- Khairuddin. 2011. *Aktivitas Dalam Belajar*. (Online). <http://khairuddinhsb.blogspot.com>. Diakses 13 Januari 2014
- Leo Sutrisno, dkk. 2010. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Pontianak: PGSD FKIP Universitas Tanjungpura
- Muhammad Ali. 2005. *Metode Kependidikan, Prosedur, dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Mulyono Abdurrahman. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Renita Mulyani, dkk. 2012. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*.(online) [http:// kelas3h.blogspot.com/p/blog-page.html](http://kelas3h.blogspot.com/p/blog-page.html). Diakses 25 januari 2014
- Rochman Nata Wijaya. 2005. *Cara belajar Siswa Aktif dan Penerapannya Dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Depdiknas.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tabrani Rusyan, dkk. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Karya Remaja
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher
- Wijaya Kusumah, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks